

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses dalam pembangunan manusia untuk mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala permasalahan yang timbul pada diri manusia. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-undang tersebut maka pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa karena pendidikan merupakan suatu proses dalam usaha membentuk manusia yang cerdas dan terampil, mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan kreatif serta mampu bersaing dalam menghadapi tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui proses

pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non formal di lingkungan masyarakat.

Tujuan pendidikan pada dasarnya menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di berbagai lingkungan. Pelaksanaan pendidikan nasional harus menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global agar warga Indonesia menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, proaktif, dan berdaya saing tinggi dalam pergaulan nasional maupun internasional.

Standar Nasional Pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, afektif dan menyenangkan. Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Kualitas peserta didik ditentukan oleh kegiatan pembelajaran. Peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kebutuhan yang mutlak.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran adalah dengan meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang baik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik).

Guru sebagai pendidik harus mampu membentuk kegiatan belajar yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan berbobot. IPS adalah mata pelajaran yang merupakan keterampilan dari sejumlah cabang ilmu-ilmu sosial yang dipelajari dengan tujuan membentuk warga negara yang baik, serta mampu memahami dan memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik (Anwar Kurnia: 2014). Ranah IPS meliputi sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik para siswa agar prestasi belajar siswa meningkat dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan sebagai bekal untuk memecahkan segala persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan tersebut meliputi, keterampilan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan bekerjasama dengan teman, dan meningkatkan berpikir kreatif. Selain itu tujuan pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pribadi warga negara yang baik. Proses pembelajaran lebih ditekankan dengan memberikan pengalaman untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu melihat dan memahami kondisi kehidupan sehari-hari.

**Tabel 1. Kesenjangan antara Harapan dan Fakta yang Terjadi**

No	Fakta yang terjadi	Harapan yang diinginkan
1	Siswa belum menyadari apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan makhluk sosial.	Siswa dapat menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.
2	Siswa mengandalkan dan berdasarkan perintah guru dalam memperoleh informasi.	Siswa dapat menggali dan menemukan informasi sendiri.
3	Di dalam kelas siswa sulit mengambil kesimpulan dalam berdiskusi.	Siswa dapat mengolah dan mengambil keputusan termasuk dalam pembahasan diskusi.
4	Siswa masih kurang baik dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan.	Siswa dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan.

*Sumber: Hasil Wawancara dengan Guru IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 3 Pekalongan*

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru IPS di SMP Negeri 3 Pekalongan, pembelajaran yang diterapkan masih dominan menggunakan model pembelajaran bersifat konvensional atau ceramah. Metode ceramah hanya guru yang aktif menerangkan bahan pelajaran, sedangkan siswa kurang dilibatkan dalam proses belajar dan pembelajaran karena siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif saja, tidak ada umpan balik antara guru dan siswa, sehingga siswa kurang aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Selain itu, interaksi siswa kurang optimal karena proses pembelajaran yang masih bersifat satu arah, yaitu hanya antar guru dan siswa saja. Model pembelajaran kelompok merupakan salah satu variasi yang diterapkan guru, akan tetapi penerapannya belum maksimal, karena siswa malas untuk berpikir dan hanya mengandalkan teman satu kelompoknya. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak.

Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak seseorang. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada obyek tertentu, menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian memiliki wawasan tentang obyek tersebut.

Kuswana (2011: 3) dalam berpikir terkandung sifat, proses, dan hasil.

1. Sifat berpikir merupakan suatu keadaan mental dan dapat dipersepsikan serta diinterpretasikan. Hal itu berbeda dengan sifat fisik dari suatu benda yang memiliki intensif dan ekstensif (tergantung pada ukuran dan jumlah materi pada objek). Oleh karena itu, setiap individu pada situasi dan kondisi tertentu memiliki kebutuhan yang “memaksanya” untuk berpikir.
2. Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang mempengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.
3. Hasil berpikir merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui proses berpikir dan membawa atau mengarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Hasil berpikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikonkretisasi ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praksis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu.

Mengasah keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dalam membangun pilar belajar yang bernilai untuk membangun daya kompetensi bangsa dalam meningkatkan mutu produk pendidikan. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kecakapan mengolah pikiran untuk menghasilkan ide-ide baru dan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif itu sendiri diperlukan latihan-latihan dan mempertimbangkan kondisi khas peserta didik. Peran utama pendidik antara

lain adalah mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik yang dapat membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan di masa yang akan datang secara kreatif dan inovatif.

Untuk mengatasi masalah siswa yang malas berpikir diperlukan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Guru dituntut untuk membuat suasana belajar yang melibatkan siswanya untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar. Beberapa model pembelajaran kreatif dan inovatif yang dewasa ini banyak sekali berkembang adalah pembelajaran kooperatif di mana dalam pembelajaran ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kelas, sehingga dengan pembelajaran yang kooperatif ini diharapkan akan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dan siswa akan mudah menerima materi-materi pembelajaran yang disampaikan.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2010: 12), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan hati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga. Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran

kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* dan *Problem Solving*. *Problem Posing* yaitu pembelajaran yang menekankan pada pengajuan soal oleh siswa. Oleh karena itu, *Problem Posing* dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan berpikir matematis atau pola pikir matematis. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini selain model *Problem Posing* adalah model *Problem Solving*. *Problem solving* merupakan suatu penyajian materi pembelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik itu masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Sukoriyanto (2001: 103) mengatakan “Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha-usaha untuk menyelesaikannya sampai memperoleh penyelesaian. Sedangkan pengajaran penyelesaian masalah merupakan tindakan guru dalam mendorong siswa agar menerima tantangan dari pertanyaan bersifat menantang, dan mengarahkan siswa agar dapat menyelesaikan pertanyaan tersebut”.

Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran *Problem Solving* mengajak siswa untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam mata pelajaran berdasarkan data yang ada. Data yang digunakan dalam pemecahan masalah harus benar-benar yang objektif yang berasal dari kajian pustaka atau pengalaman kehidupan sehari-hari, dengan demikian model

pembelajaran *Problem Solving* dapat digunakan dalam mata pelajaran IPS Terpadu karena mata pelajaran IPS Terpadu mempelajari suatu studi tentang fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam. Sedangkan model pembelajaran *problem posing* dapat digunakan untuk merumuskan soal matematis yang ada dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

Kedua media pembelajaran tersebut hampir memiliki kesamaan dalam proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan kedua media pembelajaran tersebut, peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif yang mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar semacam ini, diharapkan siswa tidak merasa bosan akan materi yang disampaikan dan siswa mampu untuk mengembangkan kemampuan berfikir serta mengembangkan kecerdasan yang dimiliki dalam dirinya tentunya dengan keikutsertaan guru dalam mengarahkannya. Membuat siswa merasa nyaman, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran kooperatif semacam ini akan menumbuhkan rasa senang mereka akan materi yang disampaikan, dan hambatan-hambatan dalam kegiatan belajar yang sering terjadi dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Meningkatnya kemampuan siswa dalam belajar secara terus menerus akan meningkatkan kemampuan berpikir dan kecerdasan mereka dalam memecahkan masalah dalam belajar yang mereka hadapi.



Kemampuan yang dimiliki masing-masing orang berbeda-beda dan beragam tentunya, namun dalam dunia pendidikan kecerdasan merupakan kemampuan yang banyak diinginkan oleh setiap orang. Kebanyakan orang menganggap bahwa IQ (*Intellectual Quotient*) merupakan satu-satunya tolok ukur kecerdasan seseorang. Namun, ternyata IQ kurang bisa merepresentasikan kecerdasan seseorang secara menyeluruh dan beragam. IQ lebih berpatok pada kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan aspek kecerdasan yang lainnya. Menurut Goleman (2000: 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

IQ dan EQ sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran siswa di kelas. Seseorang yang memiliki IQ rendah tetapi dengan ketekunan dan emosi yang seimbang maka dia akan tetap bisa sukses dalam belajar dan bekerja. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri, dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, serta mampu bekerja sama

dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang beragam. EQ lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi (otak kanan).

Sejalan dengan pendapat Suparno (2004: 21) yang menjelaskan jika kecerdasan seseorang tidak hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi harus dibuktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional yang baik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dapat meningkatkan kerjasama dalam pemecahan suatu masalah. Karena untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik kita memerlukan kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi diri dan orang lain secara baik. Disinilah fungsi kecerdasan emosional.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengambil judul :  
**“Efektivitas Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Posing* dan *Problem Solving* dengan Memperhatikan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Belum optimalnya kegiatan belajar mengajar.
2. Proses pembelajaran yang monoton sehingga siswa mengalami kejenuhan belajar di kelas.

3. Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan topik yang sedang dipelajari sehingga siswa malas untuk berpikir.
4. Guru kurang memiliki pengetahuan tentang model-model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan menarik perhatian yang dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
5. Kurangnya pemahaman guru akan model pembelajaran kooperatif.
6. Guru belum dapat memanfaatkan kecerdasan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah efektivitas keterampilan berpikir kreatif siswa IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran *problem posing* dan *problem solving* dengan memperhatikan variabel moderator kecerdasan emosional (EQ) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pekalongan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran IPS Terpadu?

2. Apakah keterampilan berpikir kreatif siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu?
3. Apakah keterampilan berpikir kreatif siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* lebih rendah dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem solving* bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (EQ) terhadap keterampilan berpikir kreatif?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran IPS Terpadu?
2. Untuk mengetahui apakah keterampilan berpikir kreatif siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu?

3. Untuk mengetahui apakah keterampilan berpikir kreatif siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* lebih rendah dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem solving* bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu?
4. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (EQ) terhadap keterampilan berpikir kreatif

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ada dua hal yaitu:

1. Kegunaan teoritis, bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan media pembelajaran yang terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan.
2. Kegunaan praktis, penelitian ini berguna untuk:
  - a. Bahan informasi bagi guru ataupun calon guru untuk meningkatkan mutu pengajaran.
  - b. Siswa: sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan hasil belajar melalui media pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal.
  - c. Guru: sebagai mediasi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu di sekolah.
  - d. Bagi peneliti sebagai bentuk praktik dan pengabdian terhadap ilmu yang telah di peroleh serta sebagai syarat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

## G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Keterampilan Berpikir Kreatif (Y), dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Problem Solving* ( $X_1$ ) dan *Problm Posing* ( $X_2$ ) dengan memperhatikan Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap mata pelajaran IPS Terpadu (sebagai variabel moderator).

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII IPS

### 3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pekalongan.

### 4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.